

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Konsep Sinodalitas<sup>1</sup> menjadi fokus utama Paus Fransiskus. Dalam peringatan 50 tahun Sinode para Uskup, Paus Fransiskus menekankan pentingnya Gereja yang bersinodal, Gereja yang berjalan bersama. Paus Fransiskus berharap agar sinodalitas mampu memperkaya pelayanan Gereja, terutama dalam aspek persekutuan, partisipasi dan misi.<sup>2</sup> Dalam sinode tersebut, Paus Fransiskus mengajak umat Katolik untuk menghayati kembali inti sinodalitas Gereja, dengan bersatu dalam Roh Kudus dan dengan rendah hati mencari panggilan Allah bagi seluruh umat Gereja di era ini.<sup>3</sup> Dengan itu, sinodalitas dapat dipahami sebagai proses di mana seluruh anggota Gereja, baik pemimpin maupun umat, berpartisipasi dalam perjalanan iman bersama.

Lebih lanjut, ia menekankan bahwa sinodalitas hendaknya menjadi model dasar yang memungkinkan Gereja menyentuh semua dimensi dari kehidupan Gereja itu sendiri.<sup>4</sup> Melalui pendekatan sinodal, Gereja mengajak semua anggotanya untuk membangun Gereja yang kolaboratif dan inklusif dengan mengembangkan cara-cara inovatif, berbagi pengalaman rohani, dan mendengarkan kebutuhan dan keprihatinan semua orang, termasuk dari latar belakang agama yang berbeda. Pertemuan penting antara Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el Tayyeb, pada 4

---

<sup>1</sup> Pada 15 September 1965, Paus Paulus VI mendirikan Sinode Para Uskup melalui motu proprio "Apostolica Sollicitudo," sebagai badan konsultatif permanen yang beranggotakan para uskup dari seluruh dunia untuk memperkuat kerjasama dengan Paus. Sinode itu diafirmasi serta dipopulerkan kembali oleh Paus Fransiskus dalam sebuah pertemuan para uskup sedunia dalam memperingati 50 tahun berdirinya sinode itu, yang oleh Paus Fransiskus sebut sebagai Sinodalitas. Bdk. William McConville, "Synod of Bishops", in Joseph A. Komochak, Mary Collins, Dermot A. Lane (ed.), (*Collegeville-Minnesota the New Dictionary of Theology*, (A Michale Glazier Book: The Liturgical Press, 1987), hlm. 1002-1003.

<sup>2</sup> Emanuel P. D. Martasudjita, *et. al.*, *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 9

<sup>3</sup> Paus Fransiskus dalam Pidato pada peringatan 50 Tahun Penetapan Sinode Para Uskup, 17 Oktober 2015. Bdk. Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja", dalam Seri Dokumen Gerejawi (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia: Dokpen KWI, 2022), artikel 3. Dokumen ini diterbitkan pada 2 Maret 2018 di Roma.

<sup>4</sup> Yohanes C. S. B. P. Amuna, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Sinodalitas Paus Fransiskus", *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2024), hlm. 297.

Februari 2019, menunjukkan bagaimana pemimpin agama dapat bersatu melawan ancaman bersama umat manusia, seperti perang, ekstremisme, intoleransi, dan kebencian yang sering kali disandarkan pada nama agama.<sup>5</sup> Semua orang diajak untuk menjadi bagian dari komunitas yang inklusif dan moderat, dengan saling berbicara, berbagi pengalaman, dan mendengarkan satu sama lain, sehingga tercipta harmoni dan kebersamaan yang kuat di antara umat beragama. Itulah arah dasar sinodalitas. Sinode menjadi upaya konkret Gereja untuk mengingatkan umat bahwa “berjalan bersama” adalah bagian tak terpisahkan dari identitas Gereja.

Subjek utama dalam sinode para uskup adalah Roh Kudus yang memotivasi semua individu yang terlibat. Dalam konteks ini, mereka yang terlibat dalam proses ini tidak hanya terbatas pada sosok Paus dan para uskup saja. Sebaliknya, keterlibatan tersebut mencakup utusan yang berasal dari setiap lapisan dan elemen yang ada di dalam struktur Gereja, termasuk di dalamnya adalah umat Allah yang merupakan bagian integral dari komunitas iman. Para individu ini memiliki peran penting sebagai utusan yang ditugaskan untuk menyampaikan dan mewartakan kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat dan dunia yang lebih luas. Mereka memiliki tugas untuk menyampaikan pesan ilahi dan nilai spiritual kepada orang-orang di sekitarnya, guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang ajaran dan prinsip Gereja. Melalui misi ini, mereka berupaya untuk menjembatani hubungan antara Tuhan dan umat manusia, serta mengajak semua orang untuk berpartisipasi dalam perjalanan spiritual menuju kerajaan Allah yang dijanjikan.

Dalam mewartakan Kerajaan Allah, Yesus bersama para Rasul dan murid-murid-Nya bekerja sama untuk menghimpun dan memulihkan umat, dan setelah kenaikan-Nya, tugas pewartaan ini menjadi tanggung jawab para Rasul dan semua umat beriman untuk menyebarluaskan Injil kepada semua orang. Mereka itu dituntut untuk mewartakan “terang dan garam” di tengah dunia. Sebagai “garam dan terang dunia”, Gereja harus memiliki hubungan yang erat dengan Kristus. Sinodalitas adalah keadaan di mana Gereja bersekutu dengan Allah Tritunggal, beriringan dengan Bapa,

---

<sup>5</sup> Yohanes C. S. B. P. Amuna, *ibid.*, hlm. 298

Putera, dan Roh Kudus.<sup>6</sup> Ratzinger menekankan bahwa pada masa Gereja awal, ada dua aspek penting yakni dinamika kesatuan umat yang mengarah pada Allah dan pembentukan umat baru dalam Kristus, yang dipersatukan oleh panggilan dan respons mereka terhadap-Nya.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, konsep sinodalitas jelas menciptakan dua ruang kemungkinan yang berbeda, yaitu peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja. Dalam konteks ini, Gereja berada di antara dua kutub yang berlawanan. Di satu sisi, sinodalitas memberikan peluang bagi Gereja untuk berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Namun, di sisi lain, Gereja harus menghadapi berbagai tantangan, baik dari masyarakat maupun dari dalam tubuh Gereja itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk terus melakukan transformasi yang berkelanjutan, agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan dinamika zaman yang berubah. Dalam sinodalitas, terdapat tiga aspek fundamental yang perlu ditekankan agar Gereja tetap relevan dan efektif menghadapi tantangan tersebut. Aspek-aspek ini akan menjadi dasar bagi Gereja dalam menjalani proses sinodalitas dengan bijaksana.

*Pertama*, Gereja partisipatif. Gereja partisipatif adalah komunitas yang bersatu dan diutus oleh Kristus untuk menyebarkan Injil, di mana setiap anggota berkontribusi aktif dalam kehidupan dan pelayanan Gereja dalam menjalankan misi ilahi yang diberikan kepada mereka. Dengan baptisan, seseorang dipersatukan dengan Kristus dan menjadi anggota umat Allah. Melalui Sakramen Baptisan, seseorang menerima tanggung jawab untuk menjalankan peran Kristus sebagai seorang imam yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sebagai nabi yang menyampaikan firman-Nya, serta sebagai raja yang memimpin dengan penuh kasih sayang. Tugas-tugas ini menunjukkan komitmen kuat untuk menjalani ajaran Kristus dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, baptisan bukan sekadar ritual, melainkan juga panggilan untuk berkontribusi dan memberikan dampak

---

<sup>6</sup> Bertholomeus N.A.P. Ngita, "Sinodalitas Gereja yang Partisipatif dan Berpusat pada Kristus", *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, ISSSN 297-3312 (Oktober 2024), hlm. 70.

<sup>7</sup> Joseph Cardinal Ratzinger, *Called to Communion-Understanding the Church Today* (San Fransisco: Ignatius Press, 1996), hlm. 23.

positif bagi masyarakat.<sup>8</sup> Keterlibatan aktif setiap individu merupakan fondasi yang sangat penting bagi Gereja dalam menegaskan betapa krusialnya pendekatan pastoral yang bersifat partisipatif untuk mencapai keselamatan bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Dengan melibatkan semua orang dalam proses ini, Gereja dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan kasih dan harapan, serta mendorong partisipasi yang lebih luas dalam upaya menyelamatkan dunia dari berbagai tantangan yang dihadapi.

Oleh karena itu, setiap individu berpartisipasi dalam kehidupan komunitas Gereja dengan penuh kesadaran dan penghayatan terhadap iman mereka sebagai bagian dari umat Allah. Sebagai bagian dari komunitas ini, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti semua aktivitas dan interaksi harus selalu berfokus pada Kristus sebagai pusat segalanya. Untuk mewujudkan sebuah Gereja yang tidak hanya inklusif tetapi juga partisipatif, sangatlah penting bagi setiap anggota umat untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun kesatuan dengan Kristus. Melalui keterlibatan yang aktif dan pengalaman bersama dalam iman kepada Kristus, maka hubungan dan kesatuan di antara para anggota Gereja dapat terjalin dengan baik dan terwujud secara nyata. Dengan demikian, setiap orang diharapkan dapat berperan serta dalam menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis dalam komunitas gerejawi, yang pada gilirannya akan memperkuat iman dan komitmen mereka kepada ajaran Kristus.<sup>9</sup>

Gereja partisipatif yang berpusat pada Kristus yang bersatu dengan Bapa dan Roh Kudus, adalah pusat kehidupan Gereja, yaitu umat Allah. Kristus berperan sebagai sumber utama keberadaan dan kehidupan Gereja. Dalam hal ini, Ia bukan hanya pusat pelayanan, tetapi juga penggerak utama dalam misi dan pengabdian Gereja. Misi Gereja adalah untuk melanjutkan tugas yang diberikan oleh Yesus, yaitu menyelamatkan umat manusia serta memuliakan Bapa di surga. Selain itu, Kristus juga menjadi tujuan akhir dari segala usaha Gereja, yang mencakup kehidupan abadi,

---

<sup>8</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Sukacita Menjadi Gereja Partisipatif* (Pangkalpinang: PIPA Keuskupan Pangkalpinang, 2018), hlm. 136.

<sup>9</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif, Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang*, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 89.

Kerajaan Surga, dan keselamatan bagi setiap jiwa.<sup>10</sup> Dengan demikian, Kristus bukan hanya sekadar titik fokus, tetapi juga merupakan jalan hidup yang diikuti oleh Gereja dalam setiap langkahnya.

*Kedua, Communio* (persekutuan). Salah satu elemen yang sangat penting dalam konsep sinodalitas adalah keberadaan persekutuan. Persekutuan ini memberikan ruang dan kesempatan bagi sinodalitas untuk berkembang, karena ia mendorong individu untuk hidup dan berinteraksi satu sama lain, tanpa memandang perbedaan suku, ras, maupun agama. Kehadiran bersama dengan orang lain ini menjadi cerminan dari model Gereja yang bersifat sinodal. Gereja hanya dapat diakui sebagai Gereja Kristus sejauh ada interaksi dan kebersamaan dengan sesama, mengingat bahwa Kristus sendiri adalah yang mendirikan Gereja tersebut. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa seorang manusia kristiani tidak dapat hidup secara utuh tanpa kehadiran orang lain di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, sinodalitas berfungsi sebagai cara hidup dan beroperasi Gereja yang menekankan pentingnya kebersamaan serta partisipasi aktif dari setiap anggota dalam misi penginjilan. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi sebuah persekutuan yang kuat, penuh semangat, dan mampu menjalankan tugas perutusannya dengan lebih efektif.<sup>11</sup>

Sinodalitas memberikan sumbangsih besar bagi persekutuan dan perutusan Gereja. *Pertama*, sinodalitas dalam Gereja berakar pada persekutuan Tritunggal, di mana Bapa, Putra, dan Roh Kudus berinteraksi dalam harmoni sempurna. Sebagai tubuh Kristus, Gereja berupaya untuk merealisasikan kesatuan ini dalam kehidupan dan pelayanannya. *Kedua*, adanya persekutuan. Setiap individu dalam Gereja memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam misi, yang pada gilirannya membangun hubungan kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif untuk melaksanakan tugas dengan efisien. *Ketiga*, dengan terjalinnya persekutuan, setiap anggota Gereja memiliki kesempatan untuk saling mendukung dan memperkuat, sehingga setiap individu dapat melaksanakan misi dengan lebih efisien dan menghadapi berbagai tantangan dengan lebih percaya diri. *Keempat*, persekutuan yang kuat, di mana Gereja mampu menjadi

---

<sup>10</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif*, op. cit., hlm. 89.

<sup>11</sup> Komisi Teologi Internasional, op. cit., hlm. 12

saksi yang lebih efisien dan meyakinkan mengenai kasih serta keselamatan Allah di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, keberadaan suatu persekutuan sangat penting untuk mengatasi sifat individualisme yang sering kali menghambat kerja sama. Dengan adanya kolaborasi yang solid, misi Gereja dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang signifikan serta mencapai keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian, persekutuan merupakan fondasi yang kuat dan penting bagi sinodalitas, yang dapat membuat Gereja untuk hidup dan berkarya sebagai Tubuh Kristus yang bersatu dan bersemangat dalam menjalankan misi-Nya.

*Ketiga*, semangat kolegalitas dalam pelayanan dan misi. Sinodalitas berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk menumbuhkan semangat kolegalitas di antara para pemimpin Gereja serta umat Allah dalam menjalankan misi pelayanan mereka. Semangat kolegalitas ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar dari semangat Yesus dalam misi-Nya di dunia. Dalam kebijaksanaannya, Allah mengutus Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, untuk menyebarkan dan mengembangkan Kerajaan Allah. Dalam menjalankan misi agung ini, Yesus tidak melakukannya sendirian. Dia juga memilih untuk mengutus para rasul sebagai rekan-rekan kerja-Nya, yang akan membantu dan mendukung-Nya dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Bapa-Nya.

Dalam semangat kebersamaan ini, Yesus menunjukkan komitmen dan pengorbanan yang luar biasa dengan memberikan seluruh diri-Nya, bahkan sampai harus menghadapi kematian di kayu salib. Salib itu sendiri kemudian menjadi simbol yang mendalam dari kolegalitas Allah yang terwujud dalam diri Yesus bagi seluruh umat manusia. Melalui peristiwa salib, dapat dilihat bagaimana Yesus tidak hanya menyatu dengan para rasul dan pengikut-Nya, tetapi juga dengan seluruh umat manusia, menunjukkan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam menjalankan misi ilahi. Dengan demikian, sinodalitas yang diusung oleh Yesus menjadi landasan bagi para pemimpin Gereja dan umat Allah untuk terus bersinergi dalam pelayanan mereka, membangun komunitas yang saling mendukung, dan menyebarkan kasih serta kebaikan di tengah masyarakat.

Kolegialitas yang dijalani oleh para uskup berfungsi sebagai contoh yang jelas mengenai keterpanggilan dan misi yang dimiliki oleh Gereja. Kehidupan dan karya Gereja sangat dipengaruhi oleh pemimpin spiritualnya, termasuk Paus, uskup, imam, dan pelayan Sabda Allah, termasuk kaum awam yang berkomitmen untuk mewujudkan kerajaan Allah. Oleh karena itu, kolegialitas sangat penting untuk mengintegrasikan berbagai kelompok, seperti Paus, uskup, imam, dan umat, agar kerajaan Allah dapat terwujud di masyarakat. Dengan ini, sinodalitas dalam Gereja dapat diimplementasikan secara nyata melalui kolegialitas, yang merupakan bentuk pelayanan bersama dari para Uskup. Hal ini bertujuan untuk membangun dan memperkuat persekutuan di antara Gereja-Gereja lokal serta Gereja universal secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Dalam situasi ini, peranan program pastoral menjadi sangat krusial karena berfungsi sebagai alat untuk merealisasikan praktik sinodalitas di dalam tubuh Gereja. Program pastoral yang bersifat partisipatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterlibatan anggota Gereja, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat struktur pengelolaan administratif di dalam Gereja itu sendiri. Program yang dirancang secara partisipatif memungkinkan umat berkontribusi aktif, sekaligus memperkuat manajemen untuk menjalankan aktivitas gerejawi dengan lebih efisien. Partisipasi ini penting untuk membangun rasa memiliki dan keterikatan yang lebih kuat terhadap komunitas Gereja. Selain itu, hal ini membuka ruang untuk dialog konstruktif antara pimpinan Gereja dan umat, sehingga setiap suara dapat didengar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, program pastoral berfungsi sebagai alat pengorganisasian sekaligus sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara anggota komunitas Gereja.

Melalui pendekatan kolaboratif dan inklusif, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pengembangan komunitas. Memperkuat tata kelola administratif memungkinkan program pastoral memastikan keselarasan dengan visi dan misi Gereja. Oleh karena itu, setiap gereja perlu merancang program pastoral yang responsif terhadap kebutuhan umat dan tantangan zaman. Komitmen

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

semua pihak untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sangat penting. Dengan demikian, program pastoral dapat menjadi proses berkelanjutan dalam membangun komunitas yang solid dan berdaya saing.

Bagaimana dengan konteks Gereja Lokal Keuskupan Labuan Bajo? Keuskupan Labuan Bajo, yang terletak di bagian barat Flores, Nusa Tenggara Timur, memiliki karakteristik unik yang relevan untuk kajian ini. Keuskupan ini mencakup 27 paroki di Manggarai Barat, dengan jumlah umat Katolik mencapai 218.535 jiwa, atau sekitar 79% dari total 276.284 jiwa di kabupaten tersebut. Dengan keberagaman suku dan budaya, tantangan dalam pelaksanaan program pastoral partisipatif menjadi lebih rumit. Berdasarkan laporan BPS, pada Maret 2025, persentase penduduk miskin di NTT mencapai 18,60%.<sup>13</sup> Kemiskinan yang masih melanda masyarakat, masalah stunting yang mengancam perkembangan anak, serta tingginya angka kematian ibu dan anak merupakan isu-isu krusial yang memerlukan perhatian mendalam. Selain itu, kurangnya akses terhadap jalan yang memadai serta ketidaktersediaan kemajuan teknologi memperburuk kondisi kehidupan masyarakat. Lingkungan yang tidak bersih dan tidak nyaman juga berkontribusi terhadap masalah kesehatan yang dihadapi oleh penduduk setempat. Pendidikan yang tidak merata serta kualitas pendidikan yang rendah menambah daftar masalah yang harus diatasi. *Human trafficking* atau perdagangan manusia merupakan masalah serius yang tidak bisa dianggap remeh, dan pengangguran yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil semakin memperburuk situasi. Semua faktor ini menciptakan gambaran kelam yang mencerminkan tantangan besar yang harus dihadapi oleh wilayah ini untuk mencapai perbaikan dan kemajuan yang signifikan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Persentase Penduduk Miskin Kabupaten dan Kota di NTT pada 2025. Bdk. [https:// databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6983f108699c0/persentase-penduduk-miskin-kabupaten-dan-kota-di-ntt-pada-2025](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6983f108699c0/persentase-penduduk-miskin-kabupaten-dan-kota-di-ntt-pada-2025), diakses pada 23 Maret 2026.

<sup>14</sup> Dr. Fransiska Widyawati, “Apakah umat membutuhkan Keuskupan dan Uskup Labuan Bajo?” dalam Marsel R. Payong dan Marianus M. Tapung (ed.), *Menjaga Gerbang Harapan, Merawat Rumah Kemanusiaan. Bunga Rampai Kenangan Tahbisan Uskup Labuan Bajo*, Mgr. Dr. Maksimus Regus (Jakarta: Penerbit Obor, 2024), hlm. 38.

Di samping itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata telah menjadi sumber ekonomi baru yang menjanjikan. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat banyak pihak yang menjadi korban akibat praktik bisnis dan kapitalisasi dalam sektor industri pariwisata. Transformasi pariwisata tidak hanya membuat Labuan Bajo semakin megah dan menarik, tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat kecil. Berbagai masalah seperti mafia tanah, penguasaan akses sumber daya air yang didominasi oleh kelompok-kelompok kaya, serta fenomena konsumerisme dan hedonisme, menjadi tantangan yang sangat berat bagi masyarakat yang berada di lapisan bawah.<sup>15</sup> Tantangan yang berkaitan dengan kemiskinan dan isu-isu lingkungan, serta keragaman dalam budaya, agama, dan etnis, ditambah dengan berbagai masalah lainnya, merupakan konteks pastoral yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Aspek-aspek ini tidak hanya penting untuk dipahami, tetapi juga memerlukan perhatian yang mendalam agar dapat diatasi dengan efektif.<sup>16</sup> Selain itu, Gereja dihadapkan dengan aneka bentuk tantangan dalam berbagai bidang pastoral Gereja yakni dalam bidang pengudusan (*liturgi*), pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan tata kelola.<sup>17</sup>

Sebagai keuskupan yang baru saja didirikan dan diresmikan, sangat penting untuk memastikan adanya efektivitas dalam menetapkan arah pelaksanaan pastoral yang bersifat partisipatif. Program-program pastoral yang tidak hanya efektif tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendukung komunitas lokal dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, serta sektor pariwisata. Oleh karena itu, diharapkan program-program ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Relevansi kajian ini juga terlihat dari upaya Keuskupan Labuan Bajo untuk menerapkan prinsip-prinsip sinodalitas dalam program-program pastoralnya. Dengan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Keuskupan Labuan Bajo, Rangkuman Hasil Sidang Pastoral Post Natal, pada 13-16 Januari 2025, hlm. 33.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

mengedepankan partisipasi umat, diharapkan program-program tersebut dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak positif bagi komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sinodalitas diterapkan dalam program Pastoral Tata Kelola Partisipatif di Keuskupan Labuan Bajo, serta bagaimana hal ini mempengaruhi efektivitas program pastoral yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membahas "Implementasi Teologi Sinodalitas dalam Program Pastoral Tata Kelola Partisipatif Keuskupan Labuan Bajo." Tata kelola partisipatif terdiri dari tiga elemen utama: persekutuan, partisipasi, dan misi. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan mempengaruhi. Persekutuan dibangun melalui partisipasi dalam misi dan pelayanan, dan sebaliknya. Partisipasi memerlukan *communio* agar misi Gereja dapat terlaksana secara efektif. Tanpa persekutuan dan partisipasi yang kuat, misi Gereja tidak dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, ketiga elemen ini sangat penting untuk diimplementasikan agar sinodalitas Gereja Keuskupan Labuan Bajo dapat berjalan dengan baik, sehingga umat merasakan kehadiran Allah dalam setiap program yang dilaksanakan.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah dijelaskan, pertanyaan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi teologi sinodalitas dalam Program Pastoral Tata Kelola Partisipatif di Keuskupan Labuan Bajo? Masalah utama tersebut dapat dirinci menjadi beberapa masalah turunan, sebagai berikut:

*Pertama*, Apa yang dimaksud dengan Teologi Sinodalitas?

*Kedua*, Sejauh mana hubungan interaktif antara konsep teologi sinodalitas dengan Program Pastoral Tata Kelola Partisipatif di Keuskupan Labuan Bajo?

*Ketiga*, Bagaimana prinsip-prinsip tata Kelola partisipatif diimplementasikan dalam program pastoral di Keuskupan Labuan Bajo?

*Keempat*, Apa saja implikasi teologi sinodalitas terhadap Program Pastoral Tata Kelola Partisipatif di Keuskupan Labuan Bajo?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, yang berfokus pada analisis mendalam mengenai teologi sinodalitas.

*Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teologi sinodalitas secara komprehensif. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini melibatkan studi literatur dan analisis dokumen resmi Gereja, termasuk pengajaran Paus serta karya-karya teologis yang relevan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sinodalitas, kita dapat mengidentifikasi penerapan konsep ini dalam konteks lokal, khususnya di Keuskupan Labuan Bajo.

*Kedua*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran teologi sinodalitas dalam Program Pastoral Tata Kelola Partisipatif di Keuskupan Labuan Bajo. Dalam hal ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana program-program pastoral dapat mendukung struktur organisasi Gereja dan mendorong partisipasi umat dalam pengambilan keputusan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip sinodalitas, diharapkan umat dapat lebih terlibat dalam proses evaluasi dan pengembangan program pastoral yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep teologi sinodalitas, tetapi juga untuk mengevaluasi dampaknya terhadap partisipasi umat, efektivitas program pastoral, serta perubahan sosial di Keuskupan Labuan Bajo. Oleh karena itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan saran konstruktif untuk meningkatkan pengelolaan partisipatif di dalam Gereja, sehingga sinodalitas dapat menjadi landasan yang kuat bagi pertumbuhan komunitas iman.

#### **1.2.1. Metode Penelitian**

##### **1.4.1. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemimpin Gereja, pastor, serta anggota komunitas di Keuskupan Labuan Bajo. Proses wawancara ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki

pengetahuan yang memadai tentang penerapan teologi sinodalitas dalam program pastoral. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pastoral yang berlangsung di paroki-paroki juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi resmi Keuskupan, laporan tahunan, serta literatur terkait yang membahas tentang sinodalitas dalam konteks Gereja Katolik. Oleh karena itu, pengumpulan data sekunder ini sangat penting untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai teori dan praktik sinodalitas.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah perencanaan, di mana peneliti menetapkan tujuan dan fokus dari penelitian tersebut. Langkah kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah data terkumpul, langkah ketiga adalah analisis data, di mana peneliti mengkaji informasi yang telah diperoleh untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Proses ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan teologi sinodalitas dalam program pastoral di Keuskupan Labuan Bajo.

#### 1.2.1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan formulir observasi. Panduan wawancara dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek kunci dari teologi sinodalitas, seperti partisipasi, kolaborasi, dan dialog. Pertanyaan dalam panduan wawancara dirumuskan untuk menggali pengalaman dan pandangan responden terkait implementasi sinodalitas dalam kegiatan pastoral mereka. Lembar observasi digunakan untuk mencatat dinamika interaksi dalam kegiatan pastoral, seperti rapat paroki, misa, dan kegiatan komunitas lainnya. Observasi dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kehadiran umat, keterlibatan dalam diskusi, dan suasana yang tercipta selama kegiatan. Metode ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai fenomena sosial dalam konteks yang lebih mendalam.

Penggunaan kedua instrumen ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan beragam, yang pada gilirannya akan memperkuat analisis dan kesimpulan dari

penelitian ini. Dengan menggabungkan wawancara dan observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai praktik sinodalitas di Keuskupan Labuan Bajo.

## **1.5. Manfaat Penulisan**

### **1.5.1. Bagi Penulis**

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis, terutama dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan di bidang teologi dan pastoral. Melalui proses penelitian yang mendalam, penulis tidak hanya belajar tentang teori sinodalitas, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks pastoral yang nyata. Misalnya, saat berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat dan pemimpin Gereja, penulis dapat merasakan langsung tantangan yang dihadapi dalam implementasi program pastoral. Pengalaman ini memperkaya perspektif penulis tentang bagaimana sinodalitas dapat diterapkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam.

Lebih jauh lagi, penulis diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur teologi di Indonesia, khususnya dalam konteks Gereja Katolik. Dengan menghasilkan karya yang berbasis pada penelitian yang solid, penulis tidak hanya memperluas wawasan pribadi, tetapi juga memberikan referensi yang berharga bagi akademisi dan praktisi pastoral lainnya. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang lebih luas dalam ranah teologi di Indonesia, sehingga penulis berperan aktif dalam membentuk pemikiran dan praktik pastoral yang lebih baik.

### **1.5.2 Bagi Gereja Keuskupan Labuan Bajo**

Studi ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas program pastoral yang berlandaskan prinsip sinodalitas di Keuskupan Labuan Bajo. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan program yang telah dijalankan serta merancang strategi baru yang lebih inklusif. Misalnya, dengan memahami kebutuhan dan harapan masyarakat melalui data yang

dikumpulkan, Gereja dapat mengembangkan program-program yang lebih relevan dan responsif terhadap situasi sosial yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk memperkuat komitmen Gereja dalam menerapkan prinsip sinodalitas, yang merupakan bagian integral dari ajaran Gereja Katolik. Data dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini akan memudahkan Gereja untuk mengajak seluruh anggota komunitas berpartisipasi secara aktif dalam program-program yang ada, sehingga tercipta rasa memiliki yang lebih kuat di kalangan umat.

#### 1.5.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup melalui program-program pastoral yang lebih inklusif. Dengan penerapan teologi sinodalitas, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan Gereja dan aspek sosial mereka. Contohnya, jika masyarakat terlibat dalam perencanaan kegiatan gereja, mereka akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program tersebut.

Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan Gereja dan sosial. Ketika masyarakat menyadari bahwa pendapat mereka dihargai dan diperhitungkan, motivasi mereka untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja akan meningkat. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

#### 1.5.4 Bagi Pemerintah

Bagi pihak pemerintah, studi ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi Gereja dalam proses pembangunan komunitas. Dengan mengetahui cara Gereja menerapkan prinsip sinodalitas dalam kegiatan pastoralnya, pemerintah dapat membangun kemitraan yang lebih efektif dengan organisasi-

organisasi keagamaan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Misalnya, jika pemerintah memahami inisiatif yang diusulkan oleh Gereja, mereka bisa memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran.

Temuan dari penelitian yang menunjukkan dampak positif dari partisipasi Gereja dalam pemberdayaan masyarakat dapat menjadi landasan bagi pemerintah untuk mendukung inisiatif yang diusulkan oleh Gereja. Kerja sama antara pemerintah dan Gereja dalam berbagai program sosial dapat memperkuat sinergi dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan keuntungan bagi Gereja dan masyarakat, tetapi juga bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

#### 1.5.5 Bagi Kampus IFTK Ledalero

Bagi IFTK Ledalero, studi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum serta program studi yang berkaitan dengan teologi dan pastoral. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber ajar dan acuan bagi mahasiswa yang mendalami teologi sinodalitas dan manajemen partisipatif. Dengan demikian, IFTK Ledalero dapat mencetak generasi pemimpin Gereja yang lebih handal dan berkomitmen terhadap prinsip sinodalitas.

Lebih dari itu, penelitian ini juga berpotensi untuk memfasilitasi kerja sama antara institusi pendidikan dan Gereja dalam merancang program pelatihan serta kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proses penelitian dan penerapan program, diharapkan mereka dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi dalam konteks pastoral. Penelitian ini dapat memperkuat posisi IFTK Ledalero sebagai institusi pendidikan teologi yang peka terhadap kebutuhan masyarakat serta Gereja, sehingga kampus diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teologi di Indonesia secara lebih luas.

## **1.6 Asumsi dan Hipotesis**

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa implementasi teologi sinodalitas dalam program pastoral di Keuskupan Labuan Bajo dapat meningkatkan partisipasi umat dan efektivitas program-program Gereja. Diharapkan bahwa dengan melibatkan umat dalam setiap aspek kehidupan Gereja, akan tercipta rasa memiliki yang lebih kuat dan komitmen yang lebih besar terhadap program-program yang diadakan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Penerapan teologi sinodalitas dalam program pastoral di Keuskupan Labuan Bajo berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi umat dan kepuasan terhadap program-program yang diimplementasikan." Untuk menguji hipotesis ini, data akan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan inferensial yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data yang diperoleh.

Sebagai langkah awal, peneliti akan melakukan survei terhadap anggota komunitas untuk mengukur tingkat partisipasi dan kepuasan mereka terhadap program-program yang ada. Selain itu, wawancara dengan pemimpin Gereja akan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam implementasi teologi sinodalitas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi Gereja dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menerapkan prinsip sinodalitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif dalam konteks pastoral di Keuskupan Labuan Bajo.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada implementasi teologi sinodalitas dalam program pastoral di Keuskupan Labuan Bajo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan teologi sinodalitas terhadap partisipasi umat, kepuasan terhadap program yang dilaksanakan, serta peningkatan kualitas persekutuan dan kesadaran sosial umat. Dalam konteks ini, teologi sinodalitas berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan umat dengan gereja, menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara pemimpin gereja dan anggota komunitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mencakup analisis terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan, seperti kegiatan sosial yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dan pendidikan. Misalnya, program pelatihan keterampilan yang sukses di Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Waekesambi menunjukkan peningkatan partisipasi umat dalam kegiatan gereja dan pengembangan diri mereka. Selain itu, wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota komunitas akan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman dan harapan mereka terhadap program pastoral yang dijalankan.

Wilayah penelitian mencakup dua paroki yakni Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Waekesambi dan Paroki Yesus Kerahiman Ilahi Sok Rutung. Dengan fokus pada kegiatan yang melibatkan partisipasi umat, penelitian ini akan dilaksanakan dalam periode waktu tertentu, yaitu dari Desember hingga Januari 2026. Pengumpulan data kuantitatif melalui survei dan data kualitatif melalui wawancara akan diintegrasikan untuk menguji hipotesis, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam.

Dengan membatasi ruang lingkup penelitian pada aspek-aspek tertentu, diharapkan hasil penelitian dapat lebih terfokus dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan program pastoral di Keuskupan Labuan Bajo. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga rekomendasi yang dihasilkan relevan dan dapat diterima oleh semua pihak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh teologi sinodalitas dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas persekutuan umat di Keuskupan Labuan Bajo.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan disusun dengan sistematika penulisan yang terstruktur dan mendalam. Bab 1 sebagai pendahuluan akan menguraikan latar belakang yang mendasari penelitian ini, termasuk konteks teologis dan sosial yang relevan. Di sini, pokok permasalahan akan diidentifikasi dengan jelas, diikuti oleh tujuan penulisan yang ingin dicapai. Metode dan instrumen penelitian akan dijelaskan untuk

memberikan gambaran yang jelas tentang pendekatan yang digunakan. Manfaat penelitian akan diuraikan untuk menunjukkan kontribusi yang diharapkan bagi pengembangan teologi sinodalitas. Asumsi dan hipotesis akan ditetapkan untuk memberikan kerangka berpikir yang jelas, sementara ruang lingkup penelitian akan membatasi fokus agar analisis lebih mendalam. Sistematika penulisan akan memberikan panduan bagi pembaca.

Bab II akan membahas tinjauan kepustakaan dan kerangka analisis yang berkaitan dengan tema teologi sinodalitas, mengintegrasikan berbagai sumber yang relevan untuk memperkuat argumen. Bab III akan fokus pada Program Pastoral Tata Kelola Partisipatif Keuskupan Labuan Bajo, menggali kebijakan dan praktik yang diterapkan di lapangan. Bab IV akan menyajikan analisis hasil penelitian, menggali data dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Akhirnya, Bab V akan menyimpulkan seluruh pembahasan dengan memberikan rekomendasi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, mengikat semua poin yang telah dibahas dengan kesimpulan yang jelas dan menyeluruh.